

Membangun Ekowisata Berbasis Perhutanan Sosial di Desa Talaga Paca, Kabupaten Halmahera Utara

Radios Simanjuntak^{*1}, Novri Wangka², Eppi Manik³

¹Program Studi Kehutanan Universitas Halmahera

²Program Studi Manajemen Universitas Halmahera

³Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Halmahera

*e-mail: radiossimanjuntak@gmail.com¹, novriani.wangka25@gmail.com², eppimaik@gmail.com³

Abstract

Talaga Paca Village has natural tourism potential such as lake, cave, forest and biodiversity. The existing of the natural wealth is inversely proportional to the economic welfare of the people who have a poverty rate of 75%. The community has not received the economic benefits from the beautiful nature around them. In 2019, the Ministry of Environment and Forestry gave an approval for the management of a state forest area of 865 ha during 35 years to Talaga Paca Village as part of the Social Forestry program. The Community Service (CS) Team of Halmahera University identified the main problem of the community was the inability to manage the tourism potential. The purpose of this CS is to implement the management of Talaga Paca ecotourism by the community so that they could receive the economic benefits for their welfare. The CS took place from April to October 2022. Through the collaboration of the parties, the CS has succeeded in improving the management of ecotourism by the community. At the moment, there have been tourist visits from within and outside the country so that the community has begun to receive economic benefits from ecotourism.

Keywords: community, ecotourism, poor, social forestry

Abstrak

Desa Talaga Paca memiliki potensi wisata alam berupa danau, gua, hutan dan keanekaragaman hayati. Potensi kekayaan alam berbanding terbalik dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan tingkat kemiskinan sebesar 75%. Selama ini masyarakat tidak menerima manfaat ekonomi dari potensi keindahan alam yang ada. Pada tahun 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan persetujuan pengelolaan kawasan hutan seluas 865 ha selama 35 tahun dalam bentuk hutan desa kepada Desa Talaga Paca sebagai bagian dari program Perhutanan Sosial. Tim Pengabdian kepada masyarakat (PKM) Universitas Halmahera mengidentifikasi permasalahan utama masyarakat adalah ketidakmampuan mengelola potensi wisata. Tujuan PKM adalah untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata Talaga Paca oleh masyarakat sehingga masyarakat bisa menerima manfaat ekonomi bagi kesejahteraan mereka. PKM berlangsung pada Bulan April hingga Oktober 2022. Melalui kolaborasi para pihak, PKM berhasil membangun pengelolaan ekowisata oleh masyarakat. Saat ini telah terdapat kunjungan wisatawan dari dalam maupun luar negeri sehingga masyarakat telah mulai menerima manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata.

Kata kunci: masyarakat, ekowisata, miskin, perhutanan sosial

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu bidang industri yang bergerak dalam bidang pelayanan dan jasa yang menjadi salah satu andalan bangsa Indonesia dalam mendongkrak devisa negara. Pariwisata di Indonesia sangat besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia (Ridlwani *et al.* 2017).

Haryanto (2014) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata saat ini lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan dari masyarakat. Namun demikian, Abdoellah *et al.* (2019) menyebutkan bahwa telah terjadi pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata yang disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat

dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal.

Ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata menjadi kawasan ekowisata diperlukan potensi wisata yang asli, fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang mudah dijangkau serta lingkungan yang bersih dan aman bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata (Herman, Supriadi 2017). Tanaya dan Rudiarto (2014) menyebutkan bahwa ekowisata juga merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama. Ekowisata juga pada dasarnya selaras dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) yakni model strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan (Sunaryo 2013).

Desa Talaga Paca yang terletak di Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara, memiliki potensi pariwisata alam yang sangat tinggi. Namun demikian, pemerintah dan masyarakat Desa Talaga Paca belum mampu mengelola potensi yang ada agar bernilai ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Talaga Paca 2020-2025, 150 kepala keluarga (KK) dari total 204 KK penduduk Desa Talaga Paca masuk dalam kategori miskin, sementara sisanya dalam kategori sedang. Kondisi ini merupakan sebuah kontradiksi kemiskinan masyarakat di tengah kekayaan sumber daya alam.

Tujuan PKM ini adalah untuk membangun kegiatan ekowisata di Desa Talaga Paca dengan keterlibatan aktif masyarakat dan kolaborasi para pemangku kepentingan. PKM ini juga bertujuan untuk mendorong adanya manfaat ekonomi langsung yang dapat diterima oleh masyarakat melalui kegiatan ekowisata.

2. METODE

PKM dilaksanakan di Desa Talaga Paca, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Kegiatan berlangsung selama Bulan April – September 2022 dengan melibatkan Tim PKKM berjumlah 3 orang dengan dukungan 3 orang mahasiswa serta mitra utama dari masyarakat Desa Talaga Paca.

PKM ini dilaksanakan melalui metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yakni proses belajar dan praktek yang dilakukan secara partisipatif. Proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas dalam pengelolaan ekowisata dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Talaga Paca dimulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. PKM ini juga dilaksanakan secara kolaboratif bersama para stakeholder seperti Pemerintah Desa Talaga Paca, Pemda Halmahera Utara dan Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Wilayah Maluku Papua. Kolaborasi memungkinkan dilaksanakannya berbagai kegiatan dengan lebih efektif dan efisien karena adanya sharing sumberdaya diantara para pihak (Mardikanto, Soebiato 2012). Tahapan PKM meliputi: 1) Pendahuluan berupa sosialisasi dan konsultasi bersama mitra dan stakeholder, 2) Persiapan ekowisata Talaga Paca 3) Pelaksanaan ekowisata 4) Promosi 5) Evaluasi bersama mitra dan stakeholder, pelaporan dan publikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Talaga Paca menjadi desa defenitif sejak tahun 2006 sebagai hasil pemekaran dari Desa Paca. Masyarakat Desa Talaga Paca berasal dari latar belakang Komunitas Adat Terpencil (KAT) *o hongana ma nyawa*. *O hongana ma nyawa* berasal dari Bahasa Tobelo "*o hongana*" yang berarti "hutan" dan "*ma nyawa*" yang berarti "orang" sehingga *o hongana ma nyawa* secara harafiah berarti "orang hutan" atau orang yang berasal dari hutan. Simanjuntak *et al.* (2015) menyebutkan

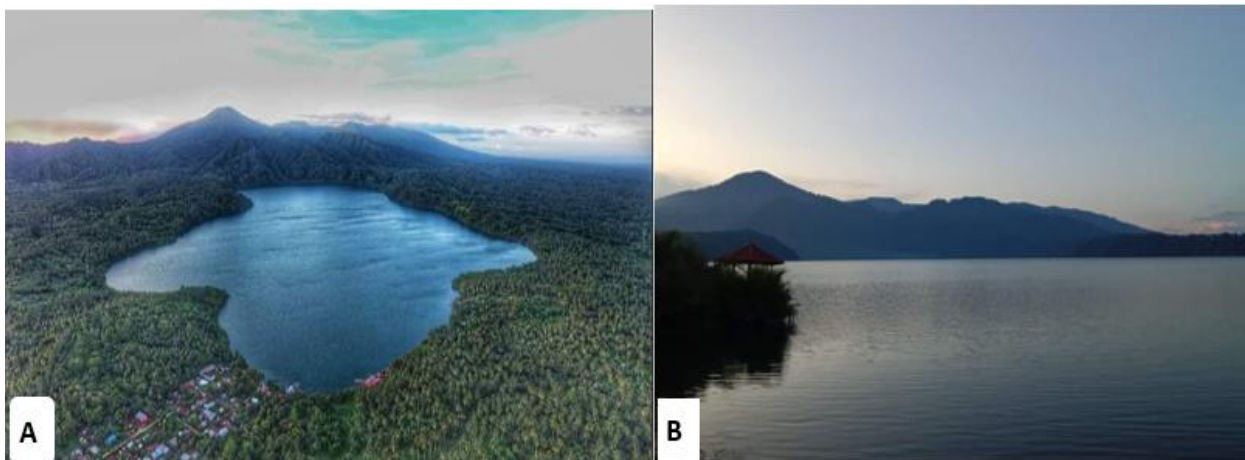
bahwa masyarakat *o hongana ma nyawa* lebih dikenal dengan sebutan Suku Tugutil. Arti dan asal mula sebutan Tugutil tidak dapat dipastikan, namun memiliki makna konotatif sebagai "orang yang liar, terbelakang dan jahat". Sebagian pihak menyebut dengan istilah masyarakat Tobelo Dalam karena pada dasarnya mereka merupakan bagian dari Suku Tobelo yang hidup di pedalaman hutan secara berpindah-pindah.

Perubahan sosial terhadap masyarakat asli Talaga Paca terutama terjadi setelah masuknya pelayanan agama dan sosial oleh Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) pada tahun 1980-an. Selanjutnya pada awal tahun 1990-an, Departemen Sosial melakukan *resettlement* masyarakat yang masih menyebar di sekitar hutan ke dalam satu perkampungan dengan memberikan bantuan rumah sangat sederhana.

Latar belakang masyarakat Desa Talaga Paca sebagai Komunitas Adat Terpencil mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Talaga Paca 2020-2025, terdapat 49% atau 201 dari 411 orang masyarakat Desa Talaga Paca yang buta aksara dan tidak tamat Pendidikan SD. Tidak terdapat masyarakat dengan jenjang Pendidikan sarjana. Kondisi ini menyebabkan rendahnya taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Talaga Paca.

Potensi Wisata Talaga Paca

Talaga Paca telah dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Keindahan danau (talaga) yang dikelilingi oleh hutan dengan kondisi yang relatif masih terjaga merupakan pemandangan yang membawa *healing* bagi para pengunjung yang ingin merasakan keteduhan dan kedamaian alam.



Gambar 1 A. Talaga Paca dari udara (Foto: Wilson K.); B. Keindahan Talaga Paca

Upaya pengembangan pariwisata di Talaga Paca pernah dilakukan oleh Pemda Halmahera Utara dengan menyelenggarakan event "wonderful Talaga Paca" pada tahun 2018. Namun pasca event, tidak dilakukan pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat Desa Talaga Paca untuk terus mengembangkan pariwisata di desanya. Lambat laun fasilitas wisata yang telah dibangun menjadi rusak tidak terawat. Sementara itu masyarakat melakukan aktifitas mandi dan mencuci di pinggir danau tanpa peduli terhadap sampah-sampah kemasan sabun yang dibiarkan berserakan di dasar danau. Pada akhirnya Talaga Paca menjadi lokasi yang tidak menarik untuk dikunjungi para wisatawan.

Pasca ditinggalkan oleh wisatawan, Talaga Paca kembali dikenal sebagai sebuah destinasi wisata setelah dibangunnya usaha *cottage and resto* milik swasta di Talaga Paca. Jumlah pengunjung baik dari dalam maupun luar Kabupaten Halmahera Utara cukup tinggi. Namun demikian tingginya tingkat kunjungan hampir tidak memiliki dampak ekonomi langsung bagi

masyarakat karena wisatawan hanya mengunjungi *cottage and resto* yang bersifat eksklusif tanpa mengunjungi perkampungan/desa Talaga Paca.

Hutan Desa Talaga Paca

Pada tahun 2019, Desa Talaga Paca memperoleh persetujuan pengelolaan Hutan Desa (HD) seluas 865 Ha selama 35 tahun dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan SK.8109/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2019. Hutan desa merupakan bagian dari program perhutanan sosial yang berupaya mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan tetap memastikan kelestarian sumber daya hutan yang ada. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis perhutanan sosial bersifat lintas sektoral melalui koordinasi bersama para pemangku kepentingan dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat dan perguruan tinggi. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbangunnya sentra-sentra ekonomi masyarakat pada tingkat desa berbasis produk hasil hutan dan jasa lingkungan (wisata) yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan dengan tetap memastikan kelestarian hutan yang ada.

Keberhasilan perhutanan sosial menekankan pada tiga aspek yakni peningkatan kelembagaan, pengelolaan kawasan dan pengembangan usaha. Dalam hal kelembagaan, pengelolaan hutan desa dilakukan oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Talaga Paca di bawah koordinasi Pemerintah Desa Talaga Paca. Lembaga ini bertugas melakukan pengelolaan kawasan hutan desa secara lestari bagi kesejahteraan masyarakat. Lembaga ini juga berperan mengembangkan sentra ekonomi melalui pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS).

KUPS merupakan unit usaha yang berperan mengembangkan bisnis berbasis sumberdaya lokal di desa melalui program perhutanan sosial. Terdapat empat (4) kategori KUPS yakni: 1) blue, jika KUPS telah memiliki legalitas serta potensi usaha sudah teridentifikasi, 2) silver, jika telah tersedia RKPS (Rencana Kelola Perhutanan Sosial), RKU (Rencana Kerja Usaha) dan RKT (Rencana Kerja Tahunan), 3) gold, jika KUPS sudah memiliki pengolahan hasil atau sarana wisata, memiliki akses modal mandiri, bantuan atau pinjaman serta mempunyai pasar atau wisatawan pada tingkat lokal, serta 4) platinum, jika KUPS telah mempunyai pasar atau wisatawan regional. KUPS Ekowisata Talaga Paca sendiri sudah memenuhi kriteria dalam kategori gold.

Keberhasilan perhutanan sosial juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan pendamping yang ditugaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL). BPSKL Wilayah Maluku Papua sendiri telah menempatkan seorang pendamping bagi LPHD Talaga Paca sejak Bulan Mei 2021.

Pembangunan Ekowisata

Pembangunan di desa dapat berjalan lancar dengan dukungan para pihak termasuk dukungan perguruan tinggi (Yofianti *et al.*, 2022). Pada tahun 2022, Tim PKM Universitas Halmahera bersama LPHD, pemerintah dan masyarakat Desa Talaga Paca menargetkan dihidupkannya kembali sektor pariwisata di desa mereka dengan konsep ekowisata. Ekowisata didefinisikan sebagai wisata alam dengan tujuan melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Stronza, Hunt and Fitzgerald, 2019) (Noh and Razzaq, 2020). Sementara itu Purnomo (2020) menyebutkan bahwa ekowisata menekankan pada pengelolaan wisata berbasis masyarakat dengan salah satu tujuan utamanya adalah pemberdayaan sosial masyarakat lokal.



Gambar 2 A. Perencanaan ekowisata oleh masyarakat; B. Penyuluhan ekowisata

Dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) Desa Talaga Paca pada Bulan November 2021, masyarakat Desa Talaga Paca telah sepakat mengalokasikan dana desa tahun 2022 untuk mendukung pembangunan ekowisata. Ekowisata akan menjadi kegiatan bersama program perhutanan sosial dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Talaga Paca.

Dana desa digunakan untuk pengadaan perahu wisata keliling danau/talaga, serta menjadi sarana transportasi LPHD untuk mengunjungi area hutan desa. Hutan Desa Talaga Paca sendiri berbatasan langsung dengan danau/talaga dan belum terdapat akses jalan dari desa/perkampungan ke areal hutan desa. Dana desa juga digunakan untuk memperbaiki fasilitas penunjang wisata berupa gazebo dan gedung pertemuan.

Tim Universitas Halmahera melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan dukungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia memberikan sejumlah dukungan upaya membangun Ekowisata Talaga Paca. Tim memfasilitasi kegiatan penyuluhan ekowisata kepada masyarakat Desa Talaga Paca dengan melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara dan Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Maluku Utara sebagai fasilitator. Beberapa masyarakat diberikan peningkatan kapasitas (*capacity building*) agar dapat berperan sebagai pemandu wisata. Burung Indonesia, sebuah organisasi non pemerintah yang *concern* dengan konservasi keanekaragaman hayati juga memberikan pelatihan *bird watching* kepada beberapa pemuda Desa Talaga Paca agar bisa menjadi pemandu jenis wisata minat khusus tersebut. Selanjutnya sejumlah fasilitas pendukung ekowisata dibangun seperti pondok/shelter pada areal *jungle tracking* dan sejumlah papan informasi kegiatan ekowisata.

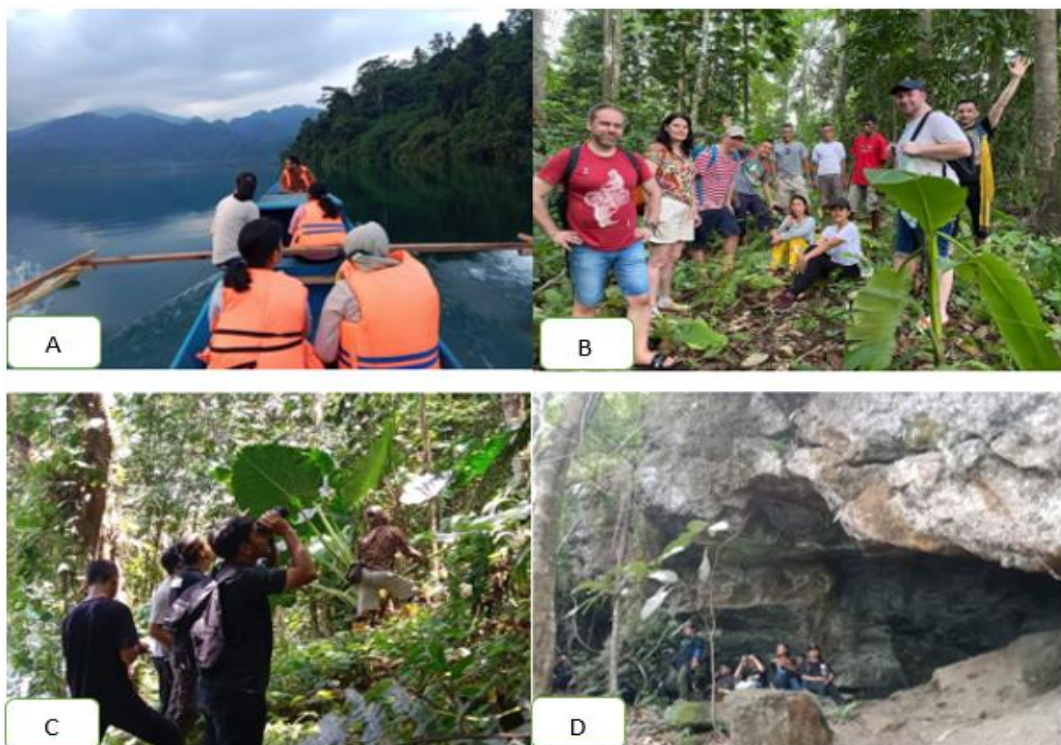
Tim PKM Universitas Halmahera juga melakukan eksplorasi potensi wisata alam dan budaya Talaga Paca bersama GenPI Maluku Utara dan Burung Indonesia dengan dukungan dewan adat Desa Talaga Paca. Tim mengidentifikasi dua buah gua lava yang memiliki nilai sejarah budaya bagi masyarakat adat di Desa Talaga Paca. Gua lava merupakan gua yang terbentuk pada batuan beku hasil erupsi vulkanik. Batuan beku pembentuk gua lava merupakan hasil pembekuan aliran lava (Widagdo, Setijadi, 2007). Kedua buah gua tersebut dalam bahasa lokal disebut *o kaho ma aru'u* yang berarti gua anjing dan *o mano'o ma aru'u* yang berarti gua kalelawar. *O kaho ma aru'u* diyakini sebagai tempat anjing dari seorang leluhur perempuan bernama Memeua yang berlindung menyelamatkan diri dari luapan danau/talaga Paca. Sementara *o mano'o ma aru'u* dipenuhi dengan satwa kalelawar yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam khususnya penyerbukan bunga untuk menghasilkan buah.

Pencapaian Keberhasilan

Upaya membangun ekowisata telah mulai menghasilkan dampak positif. Sejumlah kunjungan wisatawan telah berlangsung di Talaga Paca baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Wisatawan mancanegara umumnya sangat menikmati kegiatan *jungle tracking* dan *bird watching* di hutan Desa Talaga Paca yang masih memiliki kerapatan tegakan hutan dan

kelimpahan jenis satwa burung yang relatif masih tinggi. Sementara itu bagi wisatawan lokal, Talaga Paca merupakan alternatif wisata yang diminati karena jarak tempuh dari Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, hanya sekitar 30 menit. Daya tarik wisata yang disuguhkan berupa danau dan hutan yang sangat indah dipandang, berbeda dari wisata umumnya di Kabupaten Halmahera Utara berupa pantai.

Dampak langsung pembangunan ekowisata bagi ekonomi masyarakat sudah mulai dirasakan meskipun masih dalam jumlah yang terbatas, yakni masyarakat yang berperan sebagai *pemandu* ekowisata dan motoris perahu wisata. Setiap kunjungan wisatawan, para pemandu dan motoris memperoleh upah dari pekerjaan yang mereka lakukan. Dampak tidak langsung dari pembangunan ekowisata ini adalah kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem alam di danau/talaga dan sekitarnya. Ketika terjadi perambahan hutan di sekitar danau/talaga yang terkadang dilakukan oleh masyarakat desa tetangga, masyarakat Desa Talaga Paca telah memiliki inisiatif menegur dan melarang. Masyarakat mulai memahami bahwa keberadaan para wisatawan ke desa mereka adalah karena potensi keindahan alam danau dan hutan serta budaya tradisional mereka, sehingga mereka berkomitmen melestarikannya



Gambar 3 Wisata Talaga Paca: A. Keliling danau, B. *Jungle tracking*, C. *Bird watching* dan D. Gua

Mulai berkembangnya Talaga Paca sebagai salah satu destinasi wisata dengan konsep ekowisata, telah menarik perhatian para pihak terkait untuk memberikan dukungan. Pemda Halmahera Utara melalui Dinas Pariwisata telah mengalokasikan biaya rehabilitasi dermaga wisata yang telah rusak sejak dibangun sejak tahun 2016 dalam perubahan APBD tahun 2022. Sementara itu, Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Wilayah Maluku Papua juga telah mengalokasikan dana pembangunan fasilitas pendukung berupa *gazebo* dan rumah-rumah tradisional *o hongana ma nyawa*. Kemitraan yang luas dan kuat baik kepada masyarakat maupun kepada para pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan ekowisata yang difasilitasi oleh Tim PKM Universitas Halmahera di Desa Talaga Paca.

4. KESIMPULAN

Tujuan pelaksanaan PKM untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata Talaga Paca oleh masyarakat telah tercapai. Kegiatan ekowisata pada hutan desa Talaga Paca berupa wisata

keliling danau, *jungle tracking*, *bird watching* dan kunjungan gua telah berjalan dengan kehadiran wisatawan lokal dan manca negara. Sejumlah masyarakat telah menerima manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata. Keberhasilan capaian ini dipengaruhi oleh kemitraan yang terjalin baik antara Tim PKM Universitas Halmahera bersama Pemerintah Desa Talaga Paca, GenPI Maluku Utara dan Burung Indonesia dengan didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Universitas Halmahera mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan bagi pelaksanaan PKM. Terimakasih juga disampaikan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Talaga Paca, Kabupaten Halmahera, yang telah bersedia bekerjasama mewujudkan tujuan PKM yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S., Sunardi, Ida, W., Martha, F.C., Dede T.W., Hardian E.N. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula*, 2 (3), 236-247.
- Haryanto J.T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara*, 4 (3), 225-330
- Herman N.N., Supriadi B. (2017). Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Pesona*. 2(2), 1-12.
- Mardikanto, T., Soebiato, P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung (ID): Alfabeta
- Noh, A. N, A. R. . Razzaq, M. M.Z. (2020). Sustainable Community Based Ecotourism Development. *Palarch'S J. Archaeol. Egypt/Egyptology*, 17(9), 5049-5061.
- Purnomo. (2020). Pemberdayaan Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Singularity: Jurnal Desain dan Industri Kreatif*. 1(1), 1-12.
- Ridlwan M.A, Slamet Muchsin, Hayat. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 2 (2), 141-158.
- Simanjuntak R, Zuhud EAM, Hikmat A, Rachman I. (2015). Etnobotani masyarakat *O Hongana Ma Nyawa* di Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara. *Media Konservasi*. 20(3), 252-260
- Stronza, C. A. Hunt, and L. A. Fitzgerald. (2019). Ecotourism for Conservation?. *Annu. Rev. Environ. Resour.*, 44(1), 229-253.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia. Penerbit Gava Media Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.
- Tanaya D.R, Rudiarto I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 71-81.
- Widagdo A. Setijadi R. (2007). Studi Pendahuluan Geologi Gua Lawa di Purbalingga, Jawa Tengah. *Dinamika Rekayasa* 3(2), 57-60.
- Yofianti D., Apriyanti Y., Fahriani F., Hisyam E.S., Safitri R. (2022). Perancangan Pengembangan Kawasan Wisata Pemancingan untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Jada Bahrin. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4):1004-1011.